

## BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu penjelasan tentang teori *Lexical Functional Grammar* (subbab 2.1) dan penjelasan tentang struktur kalimat dalam bahasa Indonesia (subbab 2.2).

### 2.1 *Lexical Functional Grammar*

*Lexical Functional Grammar* (LFG) adalah sebuah teori linguistik yang mempelajari berbagai aspek dari struktur linguistik dan hubungan antara berbagai aspek tersebut. Nama dari teori LFG secara tidak langsung menyatakan bahwa teori ini bersifat leksikal, bukan transformasional, dan juga fungsional, bukan konfigurasional.

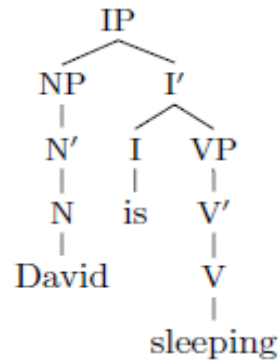
LFG dikatakan leksikal karena sebagian besar informasi linguistik, seperti kategori dan subkategori, disimpan di leksikon. LFG dikatakan fungsional karena fungsi gramatikal abstrak seperti subjek dan objek tidak didefinisikan dalam istilah konfigurasi struktur frasa atau hubungan struktur semantik atau argumen. Konsep sintaksis fungsional seperti subjek dan objek relevan untuk analisa setiap bahasa. Ide yang sama tentang fungsi gramatikal abstrak berada pada struktur dari semua bahasa, tidak peduli seberapa berbedanya bahasa-bahasa tersebut terlihat dari permukaan. Dengan kata lain, *f-structure* lebih dapat mengungkapkan pola kalimat dari bahasa-bahasa yang memiliki *c-structure* berbeda.

LFG mengasumsikan bahwa ada dua level sintaksis yang penting di dalam melakukan analisa struktur linguistik. Analisa yang dilakukan pada *traditional LFG* fokus pada dua struktur sintaksis, yaitu *constituent structure* (*c-structure*) dan *functional structure* (*f-structure*).

#### 2.1.1 *Constituent Structure*

*Constituent structure* (*c-structure*) adalah susunan representasi dari permukaan frasa sintaksis. *C-structure* merupakan level yang lebih nyata dari pengaturan kata-kata ke dalam frase secara hirarki dan linear. *C-structure* merepresentasikan urutan kata dan pengelompokan frase dengan menggunakan pohon

struktur frase. Sebagai contoh, berikut ini adalah representasi *c-structure* untuk kalimat *David is sleeping*.



Gambar 2.1. *C-structure* Kalimat *David is sleeping*

Daun (*leaf*) dari pohon *c-structure* adalah kata tersendiri yang diisi oleh sebuah *node c-structure*.

Ada beberapa kategori dari *c-structure*. Pada [DALR01], kategori *c-structure* yang dijelaskan berupa kategori leksikal maupun kategori fungsional. Pada penelitian ini, kategori fungsional dari *c-structure* tidak digunakan sehingga penjelasan tentang kategori *c-structure* yang dijelaskan di laporan ini hanya berupa kategori leksikal.

Label-label yang termasuk ke dalam kategori leksikal *c-structure* adalah *S(entence)*, *N(oun)*, *V(erb)*, *P(reposition)*, *A(djective)*, dan *Adv(erb)*. Kategori leksikal yang utama, menurut asumsi Chomsky (1986), adalah N, V, P, dan A. Dengan tambahan dari Jackendoff (1977), Adv juga diasumsikan sebagai kategori leksikal utama. Semua kategori leksikal utama tersebut merupakan *head* dari frase kategori yang sesuai, yaitu: NP, VP, PP, AP, dan AdvP [DALR01].

Beberapa bahasa membolehkan adanya kategori yang tidak memiliki *head* atau disebut juga kategori eksosentrik. Kategori eksosentrik ini tidak mempunyai distribusi yang sama terhadap semua unsurnya. S diasumsikan sebagai satu-satunya kategori eksosentrik. Sebagai sebuah kategori eksosentrik, kategori S dapat mendominasi rangkaian konstituen frase maupun leksikal. Kategori S mengandung sebuah predikat disertai dengan satu atau semua argumennya, termasuk subjek.

Selain kategori-kategori yang sudah disebutkan di atas, dapat juga diasumsikan sebuah kumpulan variabel yang lebih lintas bahasa berupa kategori leksikal kecil yang tidak memproyeksikan struktur frasa penuh. Contohnya adalah Part(*icle*), yaitu kategori dari partikel dalam bahasa Inggris. Contoh dari Part adalah *up* dalam contoh kalimat *David called Chris [up]<sub>Part</sub>*.

### 2.1.2 *Functional Structure*

*Functional structure* adalah pengaturan sintaksis fungsional yang abstrak dari suatu kalimat, dikenal dari deskripsi gramatikal tradisional, merepresentasikan struktur predikat-argumen sintaksis dan hubungan fungsional seperti subjek dan objek.

Pembagian utama dalam fungsi gramatikal membedakan *arguments* sebuah predikat dari *modifiers*. *Arguments* adalah fungsi gramatikal *governable* LFG, yang bisa disubkategorikan untuk, atau *governed*, oleh predikat. *Modifiers* memodifikasi frase yang muncul, tapi tidak *governed* oleh predikat. Suatu kategori yang *governed* wajib ada, sedangkan *modifiers* tidak harus ada. Misalnya pada kalimat berpredikat verba aktif transitif, objek wajib ada di belakang predikat.

LFG mengasumsikan bahwa kebutuhan subkategorisasi sintaksis dari predikat dinyatakan pada level *f-structure*. Predikat membutuhkan sebuah kumpulan *arguments* berkaitan dengan aturan semantik khusus. Aturan tersebut berhubungan dengan fungsi gramatikal berdasarkan pada sebuah teori pemetaan *argument*. Fungsi gramatikal tersebut dapat diperoleh dari *c-structure* dengan berbagai cara, seperti dibutuhkan oleh beberapa bahasa tertentu: pada beberapa bahasa, fungsi gramatikal berhubungan dengan posisi struktur frase tertentu, sedangkan dalam bahasa-bahasa lainnya, fungsi gramatikal mungkin ditandai oleh jenis tertentu penandaan morfologikal pada *head* atau *argument*.

Dalam LFG, informasi fungsional direpresentasikan secara formal menggunakan *functional structure* atau *f-structure*. Secara matematika, *f-structure* bisa diumpamakan sebagai sebuah fungsi dari atribut ke nilai, atau serupa dengan himpunan pasangan-pasangan, dimana anggota pertama dari suatu pasangan adalah sebuah atribut dan yang kedua adalah nilainya. Cara sederhana dan umum dalam

merepresentasikan *f-structures* adalah dengan menggunakan bentuk tabular, yaitu sebagai sebuah tabel atribut dan nilai.

$$(2.1) \begin{bmatrix} \text{ATTRIBUTE1} & \text{VALUE1} \\ \text{ATTRIBUTE2} & \text{VALUE2} \end{bmatrix}$$

Contoh *f-structure* yang telah disederhanakan untuk *noun David* dapat dilihat pada contoh (2.2).

$$(2.2) \begin{bmatrix} \text{PRED} & \text{'DAVID'} \\ \text{NUM} & \text{SG} \end{bmatrix}$$

*F-structure* pada contoh (2.2) mengandung dua atribut, yaitu PRED dan NUM. Nilai dari NUM adalah SG, menandakan sebuah nilai singular untuk fitur *number*. SG merupakan sebuah nilai atomik.

$$(2.3) \begin{bmatrix} \text{PRED} & \text{'YAWN<SUBJ>'} \\ \text{TENSE} & \text{PAST} \\ \text{SUBJ} & f \begin{bmatrix} \text{PRED} & \text{'DAVID'} \\ \text{NUM} & \text{SG} \end{bmatrix} \end{bmatrix} g$$

Contoh (2.3) merupakan *f-structure* untuk kalimat *David yawned*. Seperti ditunjukkan pada contoh (2.3), *f-structure* itu sendiri bisa menjadi nilai dari atribut. Nilai atribut SUBJ adalah *f-structure* untuk subjek kalimat. Pada contoh (2.3) tersebut, telah ditambahkan keterangan *f-structure* SUBJ dengan label *f* dan *f-structure* kalimat dengan label *g*.

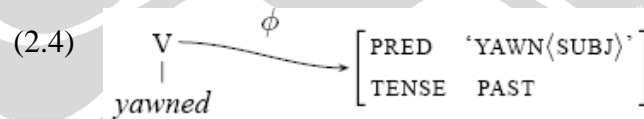
Nilai dari atribut PRED merupakan sebuah *semantic form*. Pada contoh (2.3), nilai bentuk semantik PRED untuk *f-structure* dengan label *f* adalah 'DAVID', dan nilai fitur PRED dari *g* adalah 'YAWN<SUBJ>'. Tanda petik tunggal di sekeliling bentuk semantik mengindikasikan bahwa nilai tersebut unik. Sebagai contoh, setiap

*instance* dari penggunaan kata *David* menyebabkan sebuah kemunculan yang diinstansiasi secara unik dari bentuk semantik ‘DAVID’.

### 2.1.3 Korespondensi *C-structure*/*F-structure*

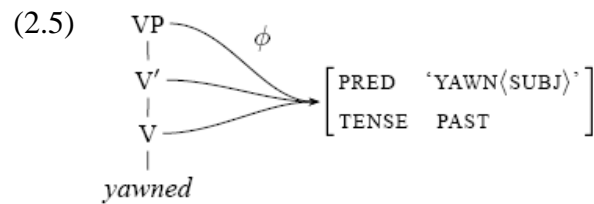
Secara formal, hubungan antara *c-structure* dengan *f-structure* ditentukan oleh sebuah fungsi, yang disebut  $\phi$ , yang menghubungkan *node c-structure* dengan *f-structure*. Setiap *node c-structure* dihubungkan oleh fungsi tersebut ke sebuah *f-structure* tertentu, dan karena  $\phi$  adalah sebuah fungsi maka tidak ada *node c-structure* yang dapat dihubungkan ke lebih dari satu *f-structure*. Sering terjadi, lebih dari satu *node c-structure* dihubungkan ke *f-structure* yang sama. Ada juga *f-structure* yang tidak terhubung ke *node c-structure* manapun.

Fungsi  $\phi$  dapat digambarkan sebagai sebuah panah berlabel  $\phi$  dari *node c-structure* ke *f-structure* yang sesuai. Contoh hubungan *c-structure* dengan *f-structure* dapat dilihat pada contoh (2.4).



Contoh (2.4) mengindikasikan bahwa kata *yawned* termasuk ke dalam kategori *V* dan bahwa *node V* berasosiasi dengan informasi sintaksis fungsional tertentu, yaitu *f-structure* yang memiliki sebuah *PRED* bernilai ‘YAWN<SUBJ>’, dan sebuah fitur *TENSE* bernilai *PAST*.

Kebutuhan dan properti fungsional dari *head* sebuah frasa diwariskan dari proyeksi frasalnya dan menjadi kebutuhan dan properti fungsional dari frasa-frasa yang diproyeksikan oleh *head*. Hal tersebut berarti bahwa sebuah *head c-structure* dan frasa-frasa yang diproyeksikannya dipetakan ke *f-structure* yang sama, seperti pada contoh (2.5).



Secara umum, setiap *node* anak, yaitu setiap *node* yang berada di sisi kanan dari sebuah aturan struktur frasa, bisa dianotasikan dengan batasan pada hubungan antara *f-structure* dari *node* anak tersebut dengan *f-structure* dari *node* induknya. Jika *node* anak adalah *head*, *f-structure* yang dimiliki oleh induknya pasti sama dengan *f-structure* *node* tersebut. Jika *node* anak bukan *head*, *f-structure* dari *node* tersebut akan menghasilkan suatu relasi, sebut saja relasi OBJ, ke *f-structure* milik induknya.

Untuk melakukan konsep hubungan *node* induk dengan *node* anaknya tersebut, diperlukan notasi sebagai berikut:

- a. *The current c-structure node* (“*self*”): \*
- b. *Node* yang segera mendominasi (“*mother*”):  $\hat{*}$
- c. Fungsi penghubung *c-structure* ke *f-structure*:  $\phi$

Fungsi  $\phi$  diterapkan ke sebuah *node c-structure* untuk memberikan *f-structure* yang sesuai dengan *node* tersebut. Dengan demikian,  $\phi(*)$  adalah *f-structure* yang sesuai dengan *current node*, dan  $\phi(\hat{*})$  adalah *f-structure* yang sesuai dengan *node* induk di dalam sebuah aturan. Singkatan tepat yang sering digunakan untuk  $\phi(\hat{*})$  dan  $\phi(*)$ :

- a.  $\phi(\hat{*})$  (*mother's f-structure*) =  $\uparrow$
- b.  $\phi(*)$  (*self's f-structure*) =  $\downarrow$

Intuisi di balik notasi tersebut muncul dari cara yang biasa dilakukan untuk merepresentasikan pohon (*tree*): panah ke atas  $\uparrow$  menunjuk ke *node* induk, sedangkan  $\downarrow$  menunjuk ke *node* itu sendiri. Contoh penggunaan notasi tersebut dapat dilihat pada contoh (2.6).

$$(2.6) \quad V' \quad \rightarrow \quad V$$

$$\quad \quad \quad \uparrow = \downarrow$$

*mother's f-structure = self's f-structure*

Contoh aturan yang mengandung informasi bahwa *f-structure* dari NP, anak dari  $V'$ , adalah nilai dari OBJ dapat dilihat pada contoh (2.7).

$$(2.7) \quad V' \quad \rightarrow \quad V \quad \quad \quad NP$$

$$\quad \quad \quad \phi(\hat{*}) = \phi(*) \quad \quad \quad (\phi(\hat{*}) \text{ OBJ}) = \phi(*)$$

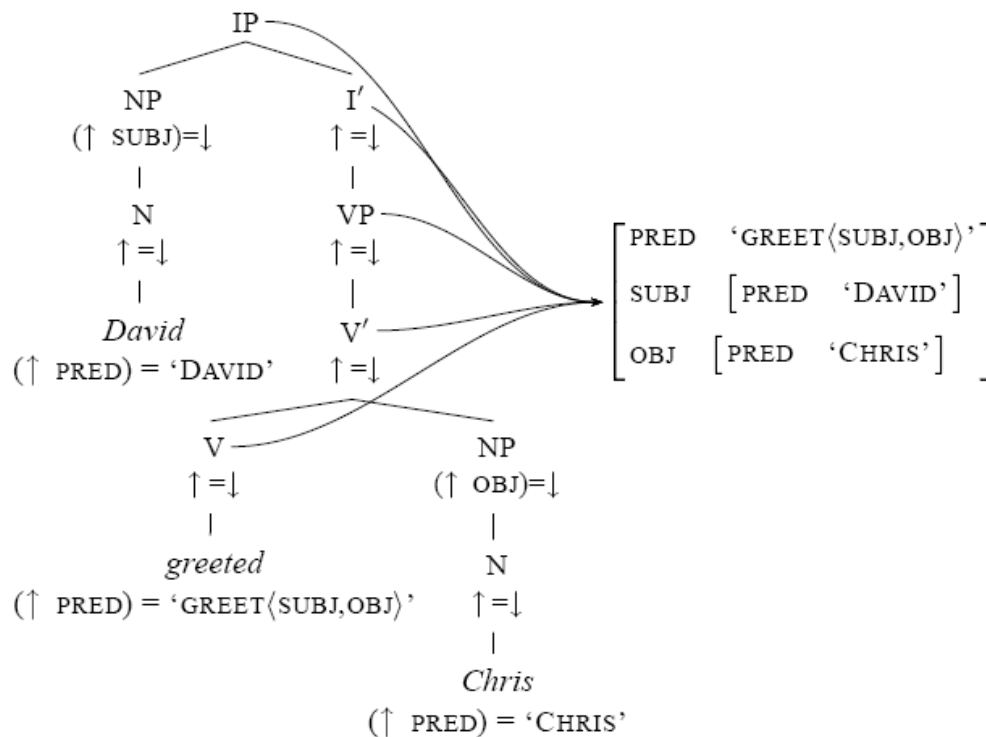
*mother's f-structure's OBJ = self's f-structure*

Contoh (2.7) dapat ditulis dalam bentuk yang lebih singkat menjadi seperti yang dapat dilihat pada contoh (2.8).

$$(2.8) \quad V' \quad \rightarrow \quad V \quad \quad \quad NP$$

$$\quad \quad \quad \uparrow = \downarrow \quad \quad \quad (\uparrow \text{ OBJ}) = \downarrow$$

Bentuk (2.8) dapat dilihat pada contoh kalimat *David greeted Chris*, seperti yang ada pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Contoh Pemetaan *C-structure* ke *F-structure*

Beberapa penelitian tentang LFG mengikuti konvensi singkatan lainnya berdasarkan kepada pendapat bahwa anotasi  $\uparrow = \downarrow$  diabaikan jika itu merupakan satu-satunya anotasi pada sebuah *node*. Menurut konvensi tersebut, aturan pada contoh (2.8) dapat dituliskan menjadi seperti yang dapat dilihat pada contoh (2.9).

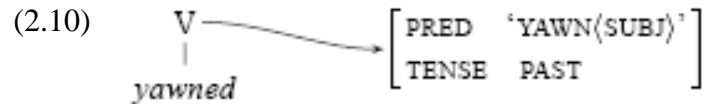
$$(2.9) \quad V' \rightarrow V \quad \text{NP} \\ (\uparrow \text{OBJ}) = \downarrow$$

Penggunaan anotasi  $\uparrow = \downarrow$  menyatakan bahwa *node* tersebut berkorespondensi dengan *f-structure* yang sama dengan *f-structure node* induknya.

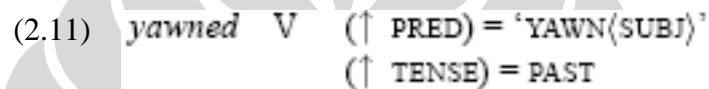
Jika dikaitkan dengan entri leksikal dalam LFG, penggunaan  $\uparrow$  dan  $\downarrow$  sama dengan penggunaannya di dalam aturan-aturan (*rules*):  $\uparrow$  menunjuk kepada *node* yang mendominasi *item* leksikal, dan  $\downarrow$  menunjuk kepada *f-structure* yang berhubungan



dengan kata itu sendiri. Sebagai contoh, asumsikan kita akan mendeskripsikan pasangan *c-structure/f-structure* seperti pada contoh (2.10).



Pada contoh (2.11), dapat dilihat bahwa entri leksikal untuk *yawned* menyediakan informasi tentang *f-structure* yang sesuai untuk V, *preterminal node* yang segera mendominasi.



## 2.2 Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantisnya [ALWI03, hal. 35].

Penelitian ini tidak mencakup makna semantik dari suatu kalimat sehingga penjelasan tentang peran semantis tidak dijelaskan pada laporan ini.

### 2.2.1 Kategori Sintaksis

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata [ALWI03, hal. 35-36].

Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kategori sintaksis utama, yaitu verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan. Selain empat kategori utama tersebut, ada satu kategori lain yang

disebut kata tugas, yang terdiri dari beberapa subkategori yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel.

Setiap kategori kata dapat dikembangkan atau diperluas dengan tambahan pembatas tertentu. Pada tataran sintaksis, suatu kategori kata dan perkembangannya disebut frasa. Beberapa contoh frasa dalam bahasa Indonesia adalah frasa verbal, nominal, adjektival, dan preposisional.

### 2.2.2 Fungsi Sintaksis

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Di samping itu, ada fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat) [ALWI03, hal. 36].

Dalam bahasa Indonesia, predikat dapat berupa frasa verbal, adjektival, nominal, numeral, dan preposisional. Selain predikat, kalimat pada umumnya mempunyai subjek. Dalam bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak di muka predikat. Subjek dapat berwujud nomina, tetapi pada keadaan tertentu dapat pula berupa kategori kata lainnya.

Ada beberapa kalimat yang mempunyai objek. Pada umumnya, objek yang berupa frasa nominal berada di belakang predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif. Objek berfungsi sebagai subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Frasa nominal yang berada di belakang predikat verbal tidak selalu objek, melainkan bisa juga pelengkap atau komplemen. Pada umumnya, pelengkap berupa frasa nominal dan berada di belakang predikat. Pelengkap mirip dengan objek, tetapi ada satu perbedaan penting, yaitu pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan kata lain, suatu kalimat yang mempunyai pelengkap (dan tidak mempunyai objek) tidak dapat dijadikan kalimat pasif.

Selain mirip dengan objek, pelengkap juga mirip dengan keterangan. Baik pelengkap maupun keterangan sama-sama membatasi acuan konstruksi yang bergabung dengannya. Perbedaannya antara lain adalah (1) pelengkap pada umumnya wajib hadir untuk melengkapi konstruksinya, sedangkan keterangan tidak, (2) pelengkap selalu berada di belakang verba (beserta objeknya), sedangkan tempat keterangan biasanya bebas, dan (3) cakupan semantis keterangan lebih luas, yaitu mewatasi unsur kalimat atau seluruh kalimat. Keterangan ada yang menyatakan alat, tempat, cara, waktu, kesetaraan, atau tujuan.

### 2.2.3 Jenis-jenis Kalimat

Istilah kalimat dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang mengandung unsur paling tidak subjek dan predikat, serta telah dibubuhi intonasi atau tanda baca. Kalimat yang belum dilengkapi intonasi atau tanda baca disebut klausa. Suatu klausa bisa menjadi kalimat yang berbeda-beda tergantung pada intonasi atau tanda baca yang dipakai.

Ditinjau dari jumlah klausanya, kalimat dapat berupa kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya pun satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan. Karena sifat itu, maka kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Jika hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif, maka kalimat tersebut dinamakan kalimat majemuk setara. Jika hubungannya subordinatif, yaitu yang satu merupakan induk, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan, maka kalimat macam itu dinamakan kalimat majemuk bertingkat.

Dilihat dari bentuknya, kalimat dapat berupa (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat interogatif atau kalimat tanya, (3) kalimat imperatif atau kalimat perintah, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seru.

Dari segi kelengkapan unsurnya, kalimat dapat berupa kalimat lengkap dan kalimat taklengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur-unsur minimal

seperti subjek dan predikat semuanya ada. Kalimat taklengkap adalah kalimat yang beberapa unsur intinya tidak dinyatakan. Kalimat taklengkap biasanya berupa jawaban dari suatu kalimat tanya.

Dari segi urutan subjek-predikatnya, kalimat dapat berupa kalimat biasa atau kalimat inversi. Kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

Pengertian dari kalimat tidak sama dengan proposisi. Proposisi merupakan satuan makna yang merupakan isi pernyataan yang dapat dinyatakan kebenarannya. Beberapa kalimat yang berbeda dapat mempunyai proposisi yang sama, misalnya kalimat *Dia mengejar pencuri itu*, *Pencuri itu dikejanya*, dan *Dia menyatakan bahwa dia mengejar pencuri itu* mempunyai proposisi yang sama. Suatu kalimat dapat mengandung lebih dari satu proposisi, misalnya kalimat *Orang tua itu membeli mobil baru* mengandung tiga proposisi, yaitu (1) orang itu tua, (2) orang itu membeli mobil, dan (3) mobil itu baru.

#### 2.2.4 Konstruksi Endosentrik dan Eksosentrik

Konstruksi endosentrik ialah frasa yang salah satu konstituennya dapat dianggap yang paling penting. Konstituen itu, yang disebut inti, dapat mewakili seluruh konstruksi endosentrik dan menentukan perilaku sintaktik dan/atau semantik frasa itu di dalam kalimat [ALWI03, hal. 45].

Konstruksi endosentrik meliputi frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa nominal. Frasa koordinatif, misalnya *mobil dan truk*, juga digolongkan ke dalam konstruksi endosentrik karena baik *mobil* maupun *truk* dapat mewakili seluruh frasa itu.

Konstruksi eksosentrik tidak mempunyai konstituen inti karena tidak ada konstituen yang dapat mewakili seluruh konstruksi itu. Dalam konstruksi subjek-predikat, seperti *Narko menelepon*, frasa verbal, seperti *menjadi marah*, dan frasa preposisional, seperti *di kantor*, kata *Narko*, *marah*, dan *kantor*, masing-masing disebut poros. Kata *menelepon* disebut konstituen konektif, dan kata *di* disebut konstituen direktif dalam konstruksi eksosentrik [ALWI03, hal. 45-46].

### 2.2.5 Verba

Secara umum, verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut.

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah. Makna inheren suatu verba tidak terikat dengan wujud verba tersebut. Dengan kata lain, apakah suatu verba berwujud kata dasar, kata yang tanpa afiks, atau yang dengan afiks, hal itu tidak mempengaruhi makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna inheren juga tidak selalu berkaitan dengan status ketransitifan suatu verba.

Berikut ini adalah keterangan dari tiga makna inheren verba ditinjau dari segi perilaku semantisnya.

- i. Verba perbuatan biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*
- ii. Verba proses biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?* Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.
- iii. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan, bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan yang tidak tumpang-tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti ‘paling’ dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan [ALWIO3, hal. 89].

Selain tiga makna inheren yang telah ditulis di atas, ada pula makna-makna lain yang terdapat pada verba-verba tertentu, antara lain verba pengalaman yang

merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya.

Makna yang terkandung dalam verba dapat pula muncul karena adanya afiksasi, antara lain seperti yang ditunjukkan pada contoh-contoh berikut ini.

- i. Tambahan sufiks *-kan* pada verba *membeli* (sehingga menjadi *membelikan*) memberikan makna tambahan ‘perbuatan itu dilakukan untuk orang lain.’
  - ii. Tambahan sufiks *-i* pada verba *memukul* (sehingga menjadi *memukuli*) memberikan makna tambahan ‘perbuatan itu dilakukan lebih dari satu kali.’
  - iii. Tambahan prefiks *ter-* pada *bawa* (sehingga menjadi *terbawa*) memberikan makna tambahan ‘tidak sengaja.’
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’.
- d. Pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Perilaku sintaksis suatu verba berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba.

Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif. Verba intransitif ada pula yang berpreposisi.

#### a. Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina atau frasa nominal sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

b. Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba intransitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba yang berpelengkap dan verba yang tak berpelengkap. Pelengkap dapat berupa nomina, tetapi tidak harus nomina.

Berdasarkan wajib tidaknya suatu pelengkap hadir, verba intransitif yang berpelengkap dapat dibagi menjadi verba intransitif berpelengkap wajib dan verba intransitif berpelengkap manasuka.

Perlu diperhatikan bahwa di antara verba intransitif, ada yang diikuti oleh kata atau frasa tertentu yang kelihatannya seperti pelengkap, tetapi sebenarnya adalah keterangan, misalnya pada kalimat *Bibit kelapa itu tumbuh subur*. Kata *subur* pada kalimat tersebut bukan pelengkap, melainkan keterangan.

c. Verba Berpreposisi

Verba berpreposisi adalah verba intransitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu. Di antara verba berpreposisi, ada yang sama atau hampir sama artinya dengan verba transitif. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pemakaian verba berpreposisi.

Pertama, orang sering memakai bentuk transitif, tetapi masih mempertahankan preposisinya sehingga kalimatnya menjadi salah. Contohnya adalah kalimat *Saya tidak mengetahui tentang soal itu*. Kalimat pada contoh tersebut seharusnya ditulis menjadi *Saya tidak mengetahui soal itu* atau *Saya tidak tahu tentang hal itu*.

Kedua, dalam bahasa yang tidak baku, orang sering menghilangkan preposisi pada verba yang intransitif, misalnya kalimat *Saya bertemu tetangga saya* seharusnya ditulis menjadi *Saya bertemu dengan tetangga saya*.

Hal lain yang perlu juga diperhatikan adalah bagian kalimat yang mengikuti verba berpreposisi berfungsi sebagai pelengkap atau keterangan. Akan tetapi, jika verba berpreposisi yang bersangkutan diubah menjadi verba transitif yang memiliki arti sama atau hampir sama dengan verba berpreposisi tersebut maka bagian kalimat yang mengikutinya berubah fungsi menjadi objek.

Verba dapat diperluas menjadi frasa verbal, yaitu satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa. Dilihat dari strukturnya, frasa verbal dapat berupa frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif.

a. Frasa Endosentrik Atributif

Frasa verbal yang berbentuk endosentrik atributif terdiri dari verba inti dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka, disebut pewatas depan, atau di belakang, disebut pewatas belakang, verba inti. Pewatas depan dapat berupa verba bantu, aspek, dan pengingkar. Pewatas-pewatas tersebut dikelompokkan sebagai adverbialia sehingga penjelasannya akan dijelaskan pada subbab adverbialia.

Verba bantu memiliki urutan kemunculan tertentu. Ada tiga jenis verba bantu berdasarkan urutan kemunculannya, yaitu verba bantu urutan satu, verba bantu urutan dua, dan verba bantu urutan tiga. Kata yang termasuk ke dalam verba bantu urutan satu adalah *akan*. Kata yang termasuk ke dalam verba bantu urutan dua adalah *harus*. Kata-kata yang termasuk ke dalam verba bantu urutan tiga adalah *dapat*, *bisa*, *boleh*, *suka*, *ingin*, dan *mau*. Ketiga jenis verba bantu tersebut dapat dipakai secara bersamaan, misalnya *akan harus dapat*, walaupun penggunaan secara bersamaan tersebut pada umumnya dihindari.

Kelompok kata yang disebut aspek dapat digabungkan dengan ketiga kelompok kata verba bantu, dengan ketentuan aspek tidak boleh berada di belakang verba bantu urutan tiga. Kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok aspek adalah *sudah* dan *sedang*.

Kelompok pewatas depan yang ketiga adalah pengingkar. Pada dasarnya, pengingkar dapat ditempatkan di mana saja di antara verba bantu, di antara kata-kata aspek, atau di antara kedua kelompok itu. Kata-kata yang termasuk ke dalam pengingkar adalah *tidak* dan *belum*. Kata *belum* merupakan pengganti kata *\*tidak sudah*, yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.



b. Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa verbal yang berbentuk endosentrik koordinatif berbentuk dua verba yang digabungkan dengan menggunakan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frasa endosentrik koordinatif dapat didahului oleh pewatas depan maupun pewatas belakang. Pewatas tersebut memberikan keterangan tambahan pada kedua verba yang bersangkutan, bukan hanya pada verba pertama. Contohnya pada kalimat (2.12), kata *akan* memberi keterangan tambahan pada *makan* dan *minum*, bukan pada *makan* saja.

(2.12) *Mereka akan makan dan minum.*

2.2.6 Adverbia

Jika dilihat dari tataran frasa, adverbia merupakan kata yang menerangkan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Jika dilihat dari tataran klausa, adverbia melewati atau menerangkan fungsi-fungsi sintaksis. Pada umumnya, kata atau bagian kalimat yang diterangkan oleh adverbia mempunyai fungsi sebagai predikat. Adverbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat, sehingga ada sejumlah adverbia yang dapat menerangkan nomina, pronomina, numeralia, dan frasa preposisional.

Berkaitan dengan penjelasan subbab sebelumnya, yaitu subbab tentang verba, adverbia dapat muncul di muka (pewatas depan) maupun pewatas yang muncul di belakang (pewatas belakang). Adverbia yang menjadi pewatas depan dapat berupa verba bantu, aspek, maupun pengingkar. Verba bantu dapat muncul sebanyak tiga kata berturut-turut sekaligus. Berdasarkan urutan kemunculannya, verba bantu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu

- a. Verba bantu dengan urutan kemunculan 1: *akan*
- b. Verba bantu dengan urutan kemunculan 2: *harus*
- c. Verba bantu dengan urutan kemunculan 3: *dapat, bisa, boleh, suka, ingin, mau*

Verba bantu dapat didahului atau disisipi aspek. Kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok aspek adalah *sudah*, *sedang*, *telah*, *tengah*, dan *lagi*. Aspek dapat ditempatkan di muka verba bantu, di antara verba bantu dengan urutan kemunculan 1 dengan verba bantu dengan urutan kemunculan 2, dan di antara verba bantu dengan urutan kemunculan 2 dengan verba bantu dengan urutan kemunculan 3.

Selain menjadi pewatas depan, adverbial juga dapat menjadi pewatas belakang. Tidak seperti pewatas depan, pewatas belakang sangat terbatas macam dan kemungkinannya. Pada umumnya, pewatas belakang terdiri dari kata-kata seperti *lagi* dan *kembali* (dalam arti 'tambah satu kali').

Seperti kategori verba, kata-kata yang termasuk kategori adverbial juga dapat dinegasikan dengan kata pengingkar. Kata pengingkar itu sendiri merupakan adverbial yang termasuk ke dalam kelompok pengingkar.

#### 2.2.7 Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Keterangan dapat berupa ungkapan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan maupun pernyataan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang digunakan. Contoh adjektiva yang digunakan untuk mengungkapkan kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan adalah *kecil*, *berat*, *merah*, *bundar*, *gaib*, dan *ganda*. Perbedaan tingkat kualitas dapat ditegaskan dengan memakai kata *sangat* atau *agak* di samping adjektiva, sedangkan tingkat bandingan dinyatakan antara lain oleh pemakaian kata *lebih* dan *paling* di muka adjektiva.

Adjektiva yang mewatasi frasa nominal yang nominanya menjadi subjek, objek, atau pelengkap dikatakan dipakai secara atributif. Adjektiva tersebut ditempatkan di sebelah kanan nomina, contohnya dapat dilihat pada contoh (2.13) dan (2.14).

(2.13) buku *tebal*

(2.14) baju *mahal*

Selain menjadi pewatas, adjektiva juga dapat menjadi inti dari frasa yang disebut frasa adjektival. Sebagai inti frasa, adjektiva dapat diwatasi dengan pewatas yang berposisi di sebelah kiri maupun di sebelah kanan adjektiva. Contoh frasa-frasa adjektival dapat dilihat pada contoh (2.15), (2.16), dan (2.17).

(2.15) tidak bodoh

(2.16) sudah akan sembuh

(2.17) sakit lagi

### 2.2.8 Nomina

Dari segi semantis, nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis, nomina memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.
- b. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkar nomina adalah *bukan*.
- c. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Nomina dapat diperluas menjadi frasa nominal dengan meletakkan pewatas depan atau pewatas belakang di sekitar nomina. Pewatas depan berupa numeralia yang dapat diikuti kata penggolong.

Nomina yang diperluas ke kanan mempunyai bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Suatu inti dapat diikuti satu atau lebih nomina yang kemudian ditutup dengan salah satu pronomina persona dan salah satu pronomina penunjuk. Setiap nomina hanya menerangkan nomina sebelumnya. Contoh bentuk perluasan nomina tersebut dapat dilihat pada contoh (2.18).

(2.18) buku sejarah kebudayaan Indonesia saya itu

- b. Suatu inti dapat diikuti adjektiva, pronomina atau frasa kepemilikan, dan ditutup dengan pronomina penunjuk. Contoh bentuk perluasan nomina tersebut dapat dilihat pada contoh (2.19).

(2.19) rumah mewah teman saya itu

- c. Jika suatu nomina diikuti oleh adjektiva dan tidak ada pewatas lain yang mengikutinya, kata *yang* dapat disisipkan. Jika nomina diikuti oleh pronomina persona, kata *yang* diletakkan di sebelah kanan pronomina persona tersebut. Pewatas sesudah pronomina persona dapat berupa adjektiva maupun kemungkinan lainnya, asalkan berwujud klausa yang dimulai dengan kata *yang*. Contoh-contoh bentuk perluasan nomina tersebut dapat dilihat pada contoh (2.20), (2.21), (2.22), dan (2.23).

(2.20) buku yang tebal

(2.21) buku saya yang tebal

(2.22) buku tebal saya

(2.23) buku saya yang saya beli kemarin itu

- d. Suatu nomina yang diperluas dengan menambahkan klausa yang dimulai dengan kata *yang* secara teoritis selalu dapat diperpanjang selama klausa itu diakhiri nomina. Contoh bentuk perluasan nomina tersebut dapat dilihat pada contoh (2.24).

(2.24) wanita yang membeli buku

- e. Suatu inti dapat diperluas oleh frasa preposisional, yang letaknya tidak dapat dipindah-pindahkan ke posisi lain karena jika dipindahkan maka dapat

memberikan arti yang berbeda. Contoh bentuk perluasan nomina tersebut dapat dilihat pada contoh (2.25).

(2.25) perjalanan ke Depok

### 2.2.9 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Dilihat dari segi fungsinya, pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, antara lain subjek dan objek. Acuan pronomina dapat berpindah-pindah tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Dalam bahasa Indonesia, ada tiga macam pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pada penelitian ini, pronomina penanya tidak digunakan sehingga pronomina penanya tidak dijelaskan pada laporan ini. Berikut ini adalah penjelasan tentang pronomina persona dan pronomina penunjuk.

#### a. Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona dapat dibagi berdasarkan orang yang dijadikan acuan dan jumlah acuan. Pembagian pronomina persona dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Pronomina Persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda	kalian, kamu sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau	mereka		

b. Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal. Kata-kata yang termasuk pronomina penunjuk umum adalah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata-kata yang termasuk pronomina penunjuk tempat adalah *sini*, *situ*, dan *sana*. Kata-kata yang termasuk pronomina penunjuk ihwal adalah *begini*, *begitu*, dan *demikian*.

2.2.10 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau benda) dan konsep. Pada dasarnya, ada dua macam numeralia dalam bahasa Indonesia, yaitu numeralia pokok dan numeralia tingkat.

a. Numeralia Pokok

Numeralia pokok, atau juga disebut numeralia kardinal, memberi jawab atas pertanyaan "Berapa?" dan merupakan bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Kata-kata yang termasuk numeralia pokok antara lain *satu*, *dua*, *bertiga*, *kesepuluh*, *ratusan*, dan *banyak*.

Dalam bahasa Indonesia baku, numeralia pokok diletakkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong dengan urutan [numeralia – penggolong – nomina]. Kata penggolong dapat tidak disertakan sehingga numeralia dapat langsung berada di muka nomina. Numeralia yang diikuti oleh kata penggolong membentuk frasa numeralia.

b. Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat, atau juga disebut numeralia ordinal, memberi jawab atas pertanyaan "Yang keberapa?" dan umumnya berbentuk bilangan dengan awalan *ke-*. Contoh kata-kata numeralia tingkat adalah *kesatu* atau *pertama*, *kedua*, *kelima*, dan *kesepuluh*.

Perhatikan bahwa salah satu contoh kata numeralia tingkat adalah *kesepuluh*. Kata tersebut sama dengan contoh kata numeralia pokok *kesepuluh*. Jika kata *kesepuluh* diletakkan di muka nomina yang diterangkan, kata *kesepuluh* tersebut merupakan numeralia pokok. Jika kata *kesepuluh* diletakkan di belakang nomina yang diterangkan, kata *kesepuluh* tersebut merupakan numeralia tingkat.

### 2.2.11 Kata Tugas

Kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti dari suatu kata tugas ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat, bukan oleh kata itu secara lepas. Hampir semua kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.

#### a. Preposisi

Preposisi atau kata depan menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Kata-kata yang termasuk preposisi antara lain *di*, *ke*, dan *dari*. Ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa preposisional. Contoh frasa preposisional adalah *di sekitar kampus*.

#### b. Konjungtor

Konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Beberapa bentuk konjungtor ada yang dapat berfungsi sebagai konjungtor saja dan ada juga yang dapat berfungsi sebagai preposisi maupun konjungtor. Contoh bentuk konjungtor yang dapat berfungsi sebagai preposisi dan konjungtor adalah *karena*, *sejak*, dan *setelah*. Dalam hubungannya dengan kata dan frasa, bentuk-bentuk tersebut berfungsi sebagai preposisi, sedangkan dalam hubungannya dengan klausa, bentuk-bentuk tersebut berfungsi

sebagai konjungtor. Pada contoh (2.26), *sejak* berfungsi sebagai preposisi. Pada contoh (2.27), *sejak* berfungsi sebagai konjungtor.

(2.26) Saya sudah tinggal di Depok *sejak* bulan November.

(2.27) Saya sudah tinggal di Depok *sejak* dia berumur tujuh belas tahun.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok, yaitu konjungtor koordinatif, konjungtor korelatif, konjungtor subordinatif, dan konjungtor antarkalimat yang berfungsi pada tataran wacana.

Konjungtor koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama. Konjungtor koordinatif dapat menghubungkan kalimat maupun kata. Frasa yang dihasilkan dari penghubungan kata oleh konjungtor koordinatif bukan frasa preposisional. Contoh konjungtor koordinatif adalah *dan, atau, serta, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*.

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contoh konjungtor korelatif adalah *baik ... maupun ..., entah ... entah ..., dan jangankan ..., ... pun ....*

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih, yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa tersebut merupakan anak kalimat. Beberapa kata yang termasuk dalam kelompok konjungtor subordinatif dapat juga termasuk dalam kelompok preposisi. Dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, ada tiga belas kelompok konjungtor subordinatif, yaitu:

- i. Konjungtor Subordinatif Waktu, contohnya adalah *sejak, setelah, sebelum, dan hingga*.
- ii. Konjungtor Subordinatif Syarat, contohnya adalah *jika*.
- iii. Konjungtor Subordinatif Pengandaian, contohnya adalah *andaikan*.
- iv. Konjungtor Subordinatif Tujuan, contohnya adalah *agar dan supaya*.



- v. Konjungtor Subordinatif Konesesif, contohnya adalah *biarpun*, *sekalipun*, dan *walau(pun)*.
- vi. Konjungtor Subordinatif Pembandingan, contohnya adalah *seperti*, *seolah-olah*, dan *ibarat*.
- vii. Konjungtor Subordinatif Sebab, contohnya adalah *sebab* dan *karena*.
- viii. Konjungtor Subordinatif Hasil, contohnya adalah *sehingga*.
- ix. Konjungtor Subordinatif Alat, contohnya adalah *dengan* dan *tanpa*.
- x. Konjungtor Subordinatif Cara, contohnya adalah *dengan* dan *tanpa*.
- xi. Konjungtor Subordinatif Komplementasi, contohnya adalah *bahwa*.
- xii. Konjungtor Subordinatif Atributif, contohnya adalah *yang*.
- xiii. Konjungtor Subordinatif Perbandingan, contohnya adalah *sama ... dengan* dan *lebih ... dari(pada) ...*.

Konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dan selalu memulai suatu kalimat yang baru sehingga huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Contoh konjungtor antarkalimat adalah *meskipun demikian*, *setelah itu*, dan *sebaliknya*.

#### c. Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan perasaan pembicaraan dan digunakan untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik. Interjeksi umumnya dipakai dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan sehingga lebih bersifat tidak formal. Pada bahasa tulis yang tidak berupa percakapan, khususnya yang bersifat formal, interjeksi jarang dipakai. Berbagai jenis interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkannya seperti berikut.

- i. Interjeksi kejjijakan: *bah*, *cih*, *cuih*, *ih*
- ii. Interjeksi kekesalan: *brensek*, *sialan*, *buset*, *keparat*
- iii. Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *amboi*, *aduhai*
- iv. Interjeksi kesyukuran: *syukur*, *alhamdulillah*
- v. Interjeksi harapan: *insya Allah*

- vi. Interjeksi keheranan: *eh, oh, aduh*
- vii. Interjeksi kekagetan: *astaga*
- viii. Interjeksi ajakan: *ayo, mari*
- ix. Interjeksi panggilan: *hai, halo*
- x. Interjeksi simpulan: *nah*

d. Artikula

Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia, ada tiga kelompok artikula, yaitu yang bersifat gelar, yang mengacu ke makna kelompok, dan yang menominalkan. Artikula yang bersifat gelar adalah *sang, sri, hang*, dan *dang*. Artikula yang mengacu ke makna kelompok atau kolektif adalah *para*. Artikula yang menominalkan antara lain *si* dan *yang*.

e. Partikel Penegas

Partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas, yaitu *-kah, -lah, -tah*, dan *pun*.

### 2.3 Rangkuman

Pada bab ini telah dijelaskan tentang landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, meliputi *Lexical Functional Grammar* (subbab 2.1) dan struktur kalimat bahasa Indonesia (subbab 2.2). Pada bab selanjutnya akan dijelaskan perancangan aturan-aturan sintaksis (subbab 3.2) dan entri-entri leksikal (subbab 3.3) yang digunakan pada penelitian ini.